

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Grand Theory

2. 1. 1 Psikologi

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari manusia melalui perilaku dan berbagai proses yang terjadi dalam diri manusia. Secara umum, psikologi tidak hanya memusatkan perhatian pada perilaku yang tampak, tetapi juga mengkaji proses mental yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut. Dengan demikian psikologi digunakan untuk memahami bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memberikan respons terhadap lingkungan, membentuk motivasi serta bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

American Psychological Association mendefinisikan psikologi sebagai kajian ilmiah mengenai pikiran dan perilaku. Dalam perkembangannya, psikologi menjadi disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas, meliputi berbagai bidang penelitian seperti psikologi eksperimental, kognitif, perkembangan, kepribadian dan sosial. Selain itu, psikologi juga memiliki bidang terapan di antaranya psikologi klinis, konseling, kesehatan, pendidikan, industri dan organisasi serta neuropsikologi. Penelitian dalam bidang psikologi dilakukan melalui pengamatan, eksperimen, pengujian dan analisis untuk memahami proses biologis, kognitif, emosional, personal dan sosial yang melatarbelakangi perilaku manusia maupun organisme lainnya (American Psychological Association, 2026).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mustayah et al. (2022) menjelaskan bahwa secara umum psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan berbagai gejala kejiwaan yang termanifestasi dalam perilaku. Tingkah laku tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan

karena setiap individu selalu berinteraksi dengan kondisi dan situasi yang melingkupinya. Oleh karena itu, perilaku manusia dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan antara kondisi internal individu dan berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia secara ilmiah melalui perilaku dan proses mental yang menyertainya. Kajian psikologi tidak hanya berusaha menjelaskan apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga berusaha memahami faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Faktor tersebut dapat berkaitan dengan pikiran, perasaan, motivasi, kebutuhan, pengalaman, kepribadian, maupun pengaruh lingkungan.

Dalam kajian psikologi, perilaku tidak selalu dipahami sebagai tindakan yang dapat diamati secara langsung. American Psychological Association menjelaskan bahwa perilaku dapat berupa aktivitas organisme sebagai respons terhadap stimulus eksternal maupun internal, termasuk aktivitas yang dapat diamati secara objektif, proses yang hanya dapat diamati melalui introspeksi, serta proses yang berlangsung secara tidak disadari. Dengan demikian, pemahaman terhadap perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai proses internal yang turut memengaruhi cara seseorang memberikan respons terhadap situasi tertentu.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan berupaya menjelaskan hubungan antara proses mental dan perilaku manusia. Proses mental dapat berkaitan dengan aktivitas seperti berpikir, mengingat, mempersepsi, merasakan, memotivasi diri, dan mengambil keputusan. Sementara itu, perilaku merupakan bentuk respons yang ditunjukkan individu dalam menghadapi stimulus, pengalaman, maupun kondisi tertentu. Oleh sebab itu, dua individu yang menghadapi situasi yang sama dapat menunjukkan perilaku

yang berbeda karena memiliki pengalaman, kebutuhan, cara berpikir, kondisi emosional, dan karakteristik kepribadian yang berbeda.

Pemahaman mengenai hubungan antara proses mental dan perilaku menjadi penting karena perilaku manusia pada dasarnya memiliki latar belakang tertentu. Seseorang dapat melakukan suatu tindakan karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi, tujuan yang ingin dicapai, pengalaman yang pernah dialami, atau dorongan yang berasal dari kondisi psikologisnya. Dalam konteks tersebut, psikologi berfungsi sebagai salah satu landasan untuk memahami alasan yang melatarbelakangi tindakan dan perilaku manusia secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, psikologi dalam penelitian ini dipahami sebagai ilmu yang digunakan untuk mengkaji perilaku dan kondisi internal individu yang melatarbelakangi perilakunya. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk melihat tokoh dalam karya sastra sebagai representasi manusia yang memiliki pikiran, perasaan, motivasi, konflik, serta kebutuhan. Oleh karena itu, konsep-konsep psikologi selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami kondisi psikologis tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

2. 1. 2 Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui bahasa. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, pandangan, imajinasi, serta tanggapannya terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata yang memiliki nilai keindahan, tetapi juga sebagai hasil kreativitas manusia yang mengandung makna dan merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas kehidupan manusia. Kehidupan yang hadir dalam karya sastra memang tidak selalu

merupakan gambaran kenyataan secara langsung. Pengarang dapat melakukan proses pemilihan, pengolahan, penafsiran, dan pengimajinasian terhadap realitas sehingga menghasilkan dunia yang memiliki kekhasan tersendiri. Dengan demikian, karya sastra dapat memuat persoalan manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, seperti persoalan sosial, budaya, moral, pendidikan, konflik, serta persoalan psikologis.

Dalam konteks tersebut, karya sastra dapat dipandang sebagai medium pengungkapan pikiran dan pandangan pengarang yang di dalamnya terkandung berbagai nilai yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat tercermin melalui peristiwa, konflik, tindakan, maupun karakter tokoh yang dibangun dalam sebuah karya. Pembaca tidak hanya memperoleh pengalaman estetis melalui kegiatan membaca, tetapi juga dapat memperoleh pemahaman mengenai kehidupan dan berbagai persoalan kemanusiaan (Azizah & Marzuki, 2018). Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman manusia.

Hakikat karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari sifat kreatif dan imajinatifnya. Karya sastra lahir melalui proses penciptaan yang melibatkan kemampuan pengarang dalam mengolah bahasa dan membangun suatu dunia cerita. Dunia yang diciptakan tersebut dapat berangkat dari realitas, pengalaman, maupun imajinasi pengarang. Akan tetapi, realitas dalam karya sastra telah mengalami proses pengolahan kreatif sehingga tidak selalu dapat disamakan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki sifat kreatif dan imajinatif, karya sastra juga memiliki dimensi estetis. Aspek estetis berkaitan dengan cara pengarang menggunakan bahasa dan unsur-unsur pembangun karya untuk menciptakan pengalaman tertentu bagi pembaca. Nilai estetis tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga dapat terlihat melalui

kesatuan, kompleksitas, dan intensitas unsur-unsur yang membangun sebuah karya. Dalam penelitian mengenai estetika karya sastra, unsur-unsur tersebut dipahami sebagai bagian yang membentuk kualitas estetik suatu karya (Sumaryadi, 2018).

Karya sastra juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan pembaca dan masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai gambaran mengenai manusia, kehidupan, serta persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial. Sastra dapat menjadi ruang refleksi terhadap berbagai pengalaman kemanusiaan karena persoalan yang dihadirkan melalui cerita memungkinkan pembaca untuk memahami sudut pandang, pengalaman, maupun kondisi tokoh yang berbeda dengan dirinya.

Fungsi tersebut menjadikan karya sastra tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga nilai pendidikan. Karya sastra dapat mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial, moral, budaya, maupun karakter. Duija (2018) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sumber untuk menggali nilai didaktik dan kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan moral. Sementara itu, Azizah & Marzuki (2018) menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat diungkap melalui karya sastra, khususnya melalui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, karya sastra memiliki potensi untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan pemahaman peserta didik terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Secara umum, karya sastra dapat hadir dalam beberapa bentuk, seperti puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang cenderung mengutamakan kepadatan bahasa dan pemanfaatan unsur-unsur puitik untuk menyampaikan gagasan maupun pengalaman. Drama merupakan karya sastra yang dibangun melalui dialog dan tindakan tokoh serta dirancang untuk dipentaskan. Adapun prosa merupakan bentuk karya

sastra yang menggunakan bahasa secara lebih bebas dalam membangun cerita dan menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan. Salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki perkembangan luas adalah novel.

Setiap karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Dalam kajian karya sastra, unsur tersebut secara umum dapat dipahami melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya dari dalam, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan berbagai faktor yang berada di luar struktur karya, tetapi dapat berkaitan dengan proses penciptaan maupun pemaknaan karya, seperti latar belakang sosial, budaya, sejarah, dan kondisi kehidupan.

Hubungan antara berbagai unsur tersebut menjadikan karya sastra sebagai sebuah struktur yang memiliki makna. Sebuah karya tidak hanya dapat dipahami berdasarkan salah satu unsur secara terpisah, tetapi juga melalui hubungan antara unsur-unsur yang membangun keseluruhan cerita. Dalam penelitian karya sastra, pemilihan unsur yang dianalisis perlu disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang berfokus pada tokoh dapat mengkaji karakter, tindakan, dialog, konflik, dan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat representasi mengenai pikiran, perasaan, tindakan, konflik, dan pengalaman manusia. Keterkaitan tersebut memungkinkan karya sastra untuk dikaji menggunakan berbagai pendekatan keilmuan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan psikologi, khususnya ketika penelitian berfokus pada kondisi kejiwaan, perilaku, motivasi, konflik, maupun kebutuhan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, karya sastra dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa dan mengandung representasi berbagai persoalan kehidupan. Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis dan rekreatif, tetapi juga dapat menjadi media untuk memahami pengalaman manusia serta mengandung potensi pendidikan. Pemahaman mengenai karya sastra tersebut menjadi landasan untuk mengkaji novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi. Selanjutnya, karena penelitian ini berfokus pada kebutuhan tokoh dalam sebuah novel, kajian terhadap karya sastra akan diarahkan pada pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi dan perilaku tokoh melalui perspektif psikologis.

2. 1. 3 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik berkembang secara utuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan secara yuridis merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Meskipun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterbitkan lebih dari sepuluh tahun yang lalu, undang-undang tersebut masih menjadi landasan hukum utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan manusia yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran dalam membentuk individu yang mampu berpikir, bersikap, mengambil keputusan, serta beradaptasi terhadap perkembangan kehidupan.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Pemikiran tersebut masih menjadi salah satu landasan filosofis pendidikan Indonesia dan kembali ditekankan dalam kebijakan pendidikan melalui konsep Merdeka Belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara lebih menyeluruh (Maulan et al., 2021).

Pandangan mengenai pendidikan sebagai proses pengembangan manusia juga tercermin dalam perkembangan kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangannya. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan sejumlah materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan bernalar, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan persoalan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi atau bahan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi. Keterkaitan antarkomponen tersebut menentukan keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pemilihan materi dan bahan ajar perlu disesuaikan

dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kompetensi yang diharapkan.

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan.

Pendidik dalam proses pendidikan berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, serta evaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih dan mengembangkan strategi, media, serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah bahan ajar. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber yang membantu peserta didik dalam memperoleh, memahami, dan mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah. Dalam perkembangannya, bahan ajar tidak hanya berbentuk buku cetak, tetapi juga dapat dikembangkan dalam bentuk digital dan interaktif sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi dan memahami karya sastra. Pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai pengalaman manusia yang direpresentasikan melalui karya sastra. Melalui kegiatan membaca, memahami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra,

peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepekaan, serta pemahaman terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Karya sastra memiliki potensi untuk digunakan dalam proses pendidikan karena di dalamnya terkandung berbagai pengalaman dan persoalan manusia. Tokoh, peristiwa, konflik, serta nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat menjadi bahan refleksi bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai objek untuk dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami berbagai nilai dan pengalaman kemanusiaan.

Pemanfaatan karya sastra dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemilihan karya sastra sebagai sumber atau bahan pembelajaran perlu mempertimbangkan kesesuaian isi, bahasa, tingkat perkembangan peserta didik, serta relevansinya dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis. Dalam proses tersebut, pemilihan sumber dan bahan ajar memiliki peran penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Karya sastra, khususnya novel, memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memuat berbagai persoalan kehidupan yang dapat dianalisis dan direfleksikan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, hasil analisis terhadap novel dalam penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk dikaji relevansinya sebagai usulan bahan ajar analisis novel bagi peserta didik kelas XII.

2.2 Middle Theory

2. 2. 1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah disiplin ilmu yang menggabungkan bidang sastra dan psikologi untuk memahami bagaimana sastra dibuat, diinterpretasikan dan mempengaruhi pembaca (Endraswara, 2008). Tidak hanya itu, beliau juga menekankan bahwa psikologi sastra bukan hanya mempelajari tentang jiwa pengarang dan pembaca, tetapi juga tentang bagaimana keduanya dapat berinteraksi satu sama lain.

Karya sastra novel, drama maupun puisi di zaman sekarang ini banyak mengandung unsur psikologi sebagai manifestasi. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami segala aspek kejiwaan dan kepribadian tokoh yang terkandung dalam suatu karya sastra (Minderop, 2013).

Psikologi sastra tidak hanya menyelami kejiwaan dari sisi pengarang, Tetapi juga menjelajahi batin para tokoh yang diciptakannya. Melalui penggambaran watak serta alur cerita yang kompleks dan memikat, penikmat atau pembaca diajak terbuai dalam konflik-konflik yang terjadi atau yang dihadapi para tokoh. Bahkan, tidak jarang para penikmat atau pembaca merasa terseret ke dalam alur cerita seolah-olah masuk dan menjadi bagian dari kisah dan merasakan sendiri berbagai pergolakan batin para tokoh. Hal unik inilah yang menjadikan karya sastra menjadi wadah yang kaya akan berbagai aspek psikologi manusia untuk ditelaah meskipun latarnya sekedar khayalan (Minderop, 2018).

Dalam psikologi sastra terdapat beberapa pendekatan teori yang memiliki ciri khas tersendiri. Teori yang pertama adalah pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam pendekatannya Freud mengemukakan konsep id, ego dan super ego yang menjadi dasar pembentukan kepribadian manusia (Minderop, 2018). Kemudian ada pendekatan behaviorisme yang dikemukakan oleh John B

Watson. Dalam pendekatan ini Watson mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari pengalaman yang ditimbulkan oleh lingkungan (Endraswara, 2008). Lalu yang ketiga ada pendekatan teori humanistik atau teori kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Dalam pendekatan ini Maslow berusaha memahami manusia secara lebih menyeluruh dengan memadukan aspek batiniah dan pengalaman individu. Dalam Maslow (1984) mengemukakan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan bertingkat yang harus mereka penuhi untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

2. 2. 2 Novel

Novel merupakan karya sastra prosa yang berisikan cerita yang panjang serta kompleks dan menceritakan kehidupan seseorang atau kelompok dengan alur cerita yang lengkap dan mendetail. Cerita yang terkandung dalam sebuah novel dibangun oleh unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2017).

Novel memiliki nilai estetis dan moral di dalam isi cerita baik dalam pengembangan penjiwaan tokoh ataupun konflik yang terjadi dalam cerita yang dapat memberikan perspektif karakter dan pemahaman pengalaman yang terjadi dalam cerita dari penokohan (Phelan, 2010).

Novel sering kali menggambarkan realitas sosial sebagai bentuk ekspresi dari keresahan yang dialami penulis, dengan begitu novel tidak hanya sukses sebagai hiburan atau objek estetis belaka akan tetapi novel sebagai teks sastra terbuka untuk diinterpretasikan oleh pembaca untuk diambil nilai yang terkandung di dalam cerita novel tersebut (Damono, 2020).

1. Ciri-ciri Novel

Menurut Nurgiyantoro (2017) terdapat beberapa unsur yang membedakan novel dengan teks sastra sekaligus menjadi ciri sebuah novel. Beberapa unsur tersebut adalah:

1. Novel harus memiliki unsur fiksi yang dibuat berdasarkan imajinasi yang berarti menceritakan kisah yang tidak nyata.
2. Novel ditulis dalam bentuk prosa bebas.
3. Novel memiliki panjang 40.000 kata dan jika dibawahnya maka berarti tidak termasuk ke dalam novel melainkan ke dalam cerita pendek
4. Memiliki alur cerita yang kompleks dengan berbagai konflik dan peristiwa.
5. Memiliki karakter yang berkembang dan berubah-ubah dari setiap tokohnya.
6. Memiliki latar yang jelas baik latar waktu, tempat dan suasana yang diceritakan secara jelas
7. memiliki tema yang menjadi dasar jalan dan isi cerita
8. Novel memiliki nilai estetis dan nilai moral yang dapat diambil oleh pembaca sebagai hasil dari membaca novel dan pembaca dapat mengambil pembelajaran yang terkandung dalam isi cerita novel

2. Unsur Pembangun Novel

Novel mengandung unsur yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Menurut (Nurgiyantoro, 2017) unsur novel dibagi menjadi dua kategori yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah novel terbagi menjadi unsur pembangun dan unsur penyaji. Unsur pembangun cerita terdiri dari tema, alur, penokohan, dan latar. Sedangkan unsur

penyaji terdiri dari sudut pandang dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2017).

a. Tema

Tema adalah ide, makna atau gagasan utama yang terkandung dalam sebuah cerita dan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Dengan memahami tema pada sebuah novel dapat memudahkan pembaca untuk mendapatkan makna yang lebih dalam dari cerita tersebut. Ada beberapa jenis tema dalam novel yang dapat dikategorikan seperti tema universal, sosial, politik, cinta dan sejarah (Nurgiyantoro, 2017).

b. Alur

Alur adalah serangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu kesatuan cerita yang dihadirkan melalui para tokoh dalam suatu cerita. Dengan begitu alur dapat digambarkan sebagai cerita yang mengurai urutan peristiwa secara sistematis (Nurgiyantoro, 2017).

c. Penokohan

Penokohan adalah kepribadian atau sifat tokoh dalam suatu cerita. Penokohan terdiri dari dua tokoh utama yakni protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang menjadi pembawa jalan cerita, tokoh ini cenderung memiliki sikap dan sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis sebaliknya (Nurgiyantoro, 2017).

d. Latar

Latar atau setting dalam sebuah novel berperan sebagai landasan cerita yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Fungsi latar sendiri tidak hanya sebagai lokasi atau penanda era akan tetapi juga turut serta dalam menghidupkan cerita dan mempengaruhi jalannya plot (Nurgiyantoro, 2017).

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis memberikan pandangan dalam menceritakan isi sebuah kisah. Menurut Nurgiyantoro (2017) sudut pandang terbagi menjadi dua jenis yaitu sudut pandang orang pertama yang menceritakan isi cerita dari sudut pandang “Aku” dan sudut pandang orang ketiga yang menceritakan isi cerita dari sudut pandang pengarang. Sudut pandang orang ketiga terdiri dari tiga macam yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu yaitu narator yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas tentang semua aspek cerita. Sudut pandang orang ketiga terbatas yaitu narator yang memiliki pengetahuan pikiran, perasaan dan motivasi satu atau dua tokoh saja. Dan sudut pandang orang ketiga objektif yaitu narator yang hanya menceritakan peristiwa yang terjadi secara objektif tanpa memberikan interpretasi atau komentar.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam memilih bahasa untuk isi cerita. Nurgiyantoro (2017) membagi gaya bahasa menjadi tiga yaitu diksi, kalimat dan majas

2. 2. 3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena bahasa memiliki peran sebagai sarana komunikasi, berpikir, memperoleh pengetahuan, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan memahami, menggunakan, dan menghasilkan berbagai bentuk teks secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan kritis. Kemampuan berbahasa memungkinkan peserta didik untuk menerima informasi, mengolah pengetahuan, menyampaikan gagasan, serta berinteraksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipandang hanya sebagai pembelajaran mengenai kaidah bahasa, tetapi juga sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, berkomunikasi, dan berekspresi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai jenis teks, mengidentifikasi informasi, menafsirkan makna, serta memberikan tanggapan berdasarkan pemahaman yang diperolehnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi

dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Keempat elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Elemen menyimak diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan secara lisan maupun audiovisual. Melalui kegiatan menyimak, peserta didik belajar untuk mengidentifikasi informasi, memahami gagasan, serta memberikan respons terhadap informasi yang diterimanya. Sementara itu, elemen membaca dan memirsa berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai informasi yang disampaikan melalui teks tulis maupun visual.

Elemen berbicara dan mempresentasikan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan hasil pemikirannya secara lisan. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mengemukakan argumentasi dengan memperhatikan konteks dan tujuan komunikasi. Adapun elemen menulis berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan dan menyampaikannya melalui berbagai bentuk teks secara terstruktur dan sesuai dengan kaidah bahasa.

Keempat elemen tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran karya sastra, peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca untuk memahami isi dan struktur karya, menyimak atau memirsa bentuk penyajian karya sastra, menyampaikan hasil analisis atau tanggapan melalui kegiatan berbicara dan mempresentasikan, serta menulis hasil analisis, interpretasi, maupun karya kreatif berdasarkan pengalaman pembelajaran sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup pembelajaran bahasa, tetapi juga pembelajaran sastra. Kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pembelajaran bahasa memberikan peserta didik kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan berpikir, sedangkan pembelajaran sastra memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahasa dalam penggunaannya yang kreatif, imajinatif, dan kaya akan makna.

Melalui pembelajaran sastra, peserta didik berhadapan dengan berbagai pengalaman manusia yang direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, konflik, latar, serta persoalan kehidupan. Kegiatan pembelajaran sastra dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menafsirkan teks, berpikir kritis, serta memberikan respons terhadap persoalan yang terdapat dalam karya. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat membantu peserta didik memahami berbagai sudut pandang dan pengalaman manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah novel. Novel menyediakan ruang yang luas untuk mengembangkan berbagai kompetensi berbahasa dan bersastra. Melalui kegiatan membaca novel, peserta didik dapat memahami isi cerita dan menganalisis unsur-unsur pembangunnya. Selanjutnya, peserta didik dapat mengemukakan hasil analisis melalui diskusi atau presentasi serta menuangkan gagasan dan tanggapannya dalam bentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia diposisikan sebagai konteks pendidikan bagi pemanfaatan hasil analisis karya sastra. Analisis terhadap novel *Toko Tukar Tambah Nasib* karya Lia Sephia, khususnya mengenai kebutuhan tokoh Naya berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh. Hasil analisis tersebut juga

memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam kegiatan memahami dan menganalisis unsur serta persoalan yang terdapat dalam novel.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini menjadi penghubung antara kajian karya sastra dan penerapannya dalam konteks pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, menafsirkan, serta mengomunikasikan hasil pemahaman terhadap berbagai teks, termasuk karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan selanjutnya diarahkan secara lebih khusus pada pembelajaran sastra dan pembelajaran novel pada jenjang kelas XII sebagai konteks pemanfaatan hasil penelitian.

2. 3 Applied Theory

2. 3. 1 Model Lima Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan manusia model lima tingkat kebutuhan adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk memperoleh makna dan tujuan dalam hidupnya. Dalam teori ini Maslow mengemukakan lima kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan rasa memiliki, 4) kebutuhan harga diri, 5) kebutuhan aktualisasi diri. Jika manusia ingin mendapatkan makna dan tujuan dalam hidup maka kelima kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara berurut (Maslow, 1984).

Dalam teori ini Maslow memiliki visi untuk mengkaji manusia dengan positif, teori ini berlandaskan bahwa manusia tidak hanya sekedar korban ketidak sadaran perilaku dan lingkungan. Akan tetapi lebih jauh dari pada itu, manusia memiliki nilai-nilai yang luhur dan memiliki potensi disetiap

individu yang bisa dikerahkan agar dapat berguna bagi kehidupan sekaligus secara bersamaan guna mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan yang merupakan hasil dari menemukan makna dan tujuan dalam hidup manusia (Maslow, 1984).

Teori Maslow mempunyai konsep berurut, untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri suatu individu terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya mulai dari yang paling dasar yaitu kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan harga diri, apabila kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kebutuhan harga diri telah terpenuhi maka kebutuhan final dapat tercapai atau terpenuhi. Disini Maslow menginginkan setiap individu mengerahkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memberikan sumbangsi kehidupan. Maka dari itu kebutuhan final yang harus dipenuhi manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1984).

Fokus Maslow dalam teori ini ialah memandang sisi positif dan berupaya untuk memberikan solusi dalam mengkaji kepribadian serta tingkah laku manusia dalam teori psikologinya. Maslow menginginkan manusia untuk hidup tidak hanya sekedar menjalani kehidupan yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik. Yang diinginkan Maslow manusia menjalani hidup dengan bermakna dan memberikan sumbangsi pada kehidupan dengan potensi yang ada pada tiap individu yang berbeda. Sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan lebih mulia dibandingkan dengan kehidupan binatang yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik (Maslow, 1984).

Hal ini berhubungan dengan kesehatan mental dan fisik seseorang jika manusia memiliki makna dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Dalam Setiawan (2014) Maslow berkata “Manusia yang seluruh hidupnya terjebak pada pemenuhan kebutuhan fisik, justru akan mengkerdikan manusia itu sendiri dan berdampak psikopatologis berupa jiwa yang rapuh”.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan teori psikologi Maslow sebagai pendekatan teori yang digunakan pada penelitian untuk menganalisis novel.

Berikut adalah pemaparan kebutuhan-kebutuhan yang termuat dalam Maslow (1984), antara lain sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis yang dimaksud dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik atau tubuh manusia. Manusia membutuhkan makanan untuk terhindar dari rasa lapar, manusia perlu minum agar dapat terhindar dari rasa haus, manusia perlu tidur untuk terhindar dari rasa kantuk. Tidak hanya itu, kebutuhan seksual juga tercantum pada pemenuhan kebutuhan fisiologis (Maslow, 1984).

Maslow (1984) mengatakan jika manusia hanya terpengaruh pada pemenuhan suatu kebutuhan tertentu maka seluruh falsafah mengenai masa depan cenderung berubah. Bagi manusia yang selalu dan sangat kelaparan, utopia menurutnya dapat dirumuskan sebagai suatu tempat yang penuh dengan makanan. Ia cenderung berpikir bahwa jikalau makanannya terjamin sepanjang hidup maka sempurna lah kebahagiaannya.

Orang yang kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi cenderung akan mengabaikan kebutuhan-kebutuhan tingkat selanjutnya seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dampak psikologis pada orang yang tidak memenuhi kebutuhan fisiknya akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bereaksi terhadap lingkungan mereka (Setiawan, 2014). Orang-orang yang tidak memenuhi kebutuhan ini cenderung tidak akan memikirkan nilai-nilai luhur seperti etika, sopan santun, cinta dan nilai-nilai lainnya.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman menurut Maslow (1984) adalah kebutuhan yang meliputi keselamatan, keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan dan sebagainya. Kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan pengatur perilaku yang eksklusif yang menekan perilaku individu dalam usaha pemuasan kebutuhan sebelumnya sebagai mekanisme pencari keselamatan dan ketenangan dalam hidupnya.

Orang yang kebutuhan rasa amannya belum terpenuhi cenderung memiliki reaksi berlebih ketika menghadapi situasi yang tidak dikehendaki ataupun yang disukai. Reaksi yang muncul berupa ketakutan, kepanikan, dan sifat destruktif lainnya dengan berlebih. Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman membuat manusia hidup dalam kegelisahan yang berkepanjangan (Setiawan, 2014). Manusia yang mengalami gangguan rasa aman pada dirinya akan cenderung memfokuskan hidupnya semata-mata untuk mencari rasa aman. Orang-orang yang kebutuhan rasa aman belum terpenuhi cenderung mencari sosok pelindung dari kelompok atau lembaga tertentu untuk memberikan rasa aman padanya (Setiawan, 2014).

3) Kebutuhan Rasa Memiliki

Kebutuhan rasa memiliki adalah kebutuhan yang meliputi pencarian akan rasa kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, serta rasa memberi dan menerima perhatian dari individu lain, kebutuhan ini muncul ketika dua kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Keterkaitan antar individu sangat penting dalam kebutuhan ini, manusia cenderung akan mencari tata hubungan yang penuh rasa kasih yang dapat memenuhi kebutuhan rasa memiliki (Maslow, 1984). Dalam kebutuhan ini Maslow menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang

berarti membutuhkan satu sama lain, maka dari itulah manusia cenderung untuk selalu mencoba mengatasi perasaan kesepian dan kesendirian.

Manusia yang kebutuhan rasa memilikinya belum terpenuhi cenderung akan merasakan tiadanya kawan, kekasih, istri, bahkan anak, oleh karena itu manusia yang belum terpenuhi kebutuhan rasa memilikinya cenderung haus akan tata hubungan yang penuh rasa dengan orang lain. Selain dari kesendirian dan kesepian, dampak dari tidak tercapainya rasa memiliki dapat mengakibatkan manusia mengalami gangguan kejiwaan dengan munculnya berbagai penyakit seperti: neurosis, psikopatologis, atau anhedinia, anomi, apati, amoralitas, kehilangan harapan dan sinisme. Dengan demikian Maslow memberikan konsep dalam teorinya yang mengacu pada pemenuhan rasa memiliki sebagai syarat mencapai kesehatan jiwa yang optimal (Setiawan, 2014).

4) Kebutuhan Harga Diri

Setelah selesai dalam memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan rasa memiliki, maka manusia akan tergerak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan harga diri (Maslow, 1984).

Semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa yang mengalami gangguan kejiwaan) dalam kondisi normal “punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri, serta untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain (Maslow, 1984). Kebutuhan harga diri menurut diklasifikasikan menjadi dua bagian:

pertama 1) Kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri, dan bebas. Kedua 2) Manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (didefinisikan

sebagai penghormatan atau penghargaan dari orang lain), yang berupa status, kebanggaan, kemenangan, dominasi, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat, atau apresiasi tertentu lainnya (Maslow, 1984).

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Dalam buku Maslow yang berjudul *Toward a Psychology of Being* (Maslow, 2022b) menggambarkan aktualisasi diri dengan memberikan penekanan pada kepenuhan manusia (*full-humanness*), yang muncul dari pengembangan sifat dasar biologis manusia, dan sesuai dengan “takdir biologis manusia”. Dalam buku Maslow lainnya, *The Farther Reaches of Human Nature* (Maslow, 2022a) Maslow menggambarkan perilaku yang muncul pada seseorang yang mengalami aktualisasi diri dalam “Delapan cara”.

1. Aktualisasi diri berarti “mengalami segala sesuatu secara penuh, jelas, apa adanya/objektif, dengan penuh konsentrasi dan penerimaan total.
2. Aktualisasi diri juga berarti “menerima hidup sebagai proses pilihan”. Aktualisasi diri berarti membuat setiap keputusan sebagai pilihan yang bertumbuh menuju kebaikan. Orang yang mencapai aktualisasi diri memilih kehidupan yang terus bertumbuh dan berkembang. Selalu membuka diri untuk belajar dari kehidupan. Kehidupannya adalah kehidupan yang terus bergerak menuju lebih baik, kehidupan yang dinamis bukan statis.
3. Penerimaan hidup merupakan prasyarat awal yang harus dimiliki seseorang untuk dapat berkembang dengan sehat. Orang yang tidak dapat menerima kondisi awal hidupnya (cacat, miskin, yatim piatu, broken home) tidak dapat berkembang dan maju. Ia cenderung selalu mengeluh dan menyalahkan kondisi awal hidupnya sebagai penyebab segala kegagalannya.

4. Mengatakan aktualisasi diri mengimplikasikan bahwa "apa yang ada di dalam diri sedang diaktualisasikan". Diri yang sedang mendengarkan impuls yang muncul dari dalam, yang berarti membiarkan diri muncul.
5. "bahkan ketika dalam keraguan, berusaha untuk jujur daripada tidak". Merupakan implikasi dari tanggung jawab. Proses pengambilan tanggung jawab dalam hidup merupakan Langkah besar aktualisasi diri. Sebagai konsekuensi dari pilihan hidup yang terus bertumbuh dan berkembang menuju kebaikan, orang yang mencapai aktualisasi diri cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam setiap peristiwa hidup. berani mengakui kesalahannya secara terbuka. Mereka melihat kesalahan diri sebagai bagian wajar dari proses bertumbuh. Oleh karenanya mereka tidak terbelenggu oleh kesalahan, dengan cepat mereka bangkit lebih baik. sebaliknya orang neurosis cenderung berupaya sekuat tenaga menutupi kesalahan diri mereka dengan cara apapun. Mereka tidak memiliki Kesehatan mental yang cukup untuk menerima kesalahan sebagai bagian dari proses untuk bertumbuh, akhirnya kesalahan yang ditutup-tutupi itu membelenggu mereka untuk bertumbuh. Sibuk menyalahkan orang lain, situasi, mencari kambing hitam, dan energi mereka terhabiskakan untuk hal-hal semacam itu.
6. Spontan dalam "memilih menuju pertumbuhan daripada memilih takut", berani mendengar suara impuls, bertindak jujur dan mengambil tanggung jawab. Maslow menunjukkan bahwa ada dua macam dorongan psikologis yang muncul dalam kehidupan manusia, yaitu dorongan untuk bertumbuh dan dorongan untuk takut terhadap perubahan. Orang yang mencapai aktualisasi diri mempunyai kekhasan memilih dorongan untuk bertumbuh dalam kehidupannya. Sedangkan orang neurosis cenderung memilih hidup

untuk bersembunyi dalam benteng yang diciptakannya. Mencari kenyamanan pribadi dan menolak dorongan untuk bertumbuh. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang ada sebelum aktualisasi diri, menimbulkan dampak psikologis yang membuat seseorang mampu mengatasi kekuatan-kekuatan untuk bertumbuh.

7. Aktualisasi diri bukan hanya situasi akhir, tetapi juga merupakan “proses mengaktualisasikan potensi seseorang setiap waktu dalam kondisi apapun”. Melakukan dengan kemampuan yang terbaik dalam setiap kesempatan.
8. Pengalaman puncak”. (*Peak-experience*) adalah pengalaman singkat yang terjadi pada aktualisasi diri. Hal itu adalah pengalaman ekstasi yang tidak dapat dibeli, tidak dapat dijamin, tidak dapat dikejar. Setiap orang dapat mengalami pengalaman puncak, tetapi tidak setiap orang mengetahuinya. Pengalaman puncak adalah pengalaman yang paling membahagiakan bagi manusia. Menemukan jati-diri, siapa dirinya, seperti apa dirinya, apa yang ia sukai, apa yang tidak ia sukai, apa yang baik untuknya dan apa yang buruk, kemana ia akan pergi dan apa misinya, “merupakan penemuan pribadi seseorang pada dirinya sendiri”, yang juga berarti menunjukkan dan memahami kelemahan-kelemahan jiwa yang dimilikinya. Hal ini merupakan proses pertahanan diri dan setelah diidentifikasi, biasanya menimbulkan keberanian untuk melepaskannya dan sembuh. Seringkali menyakitkan dalam melepaskannya karena pertahanan diri dibentuk untuk melawan sesuatu yang tidak menyenangkan. Akan tetapi membebaskan dari pertahanan diri merupakan sangat bernilai bagi manusia. aktualisasi diri membawa kesembuhan atau pelepasan diri dari gangguan-gangguan jiwa yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Pada level ini orang menerima kenyataan kelemahan, trauma, gangguan

jiwa yang melekat padanya. Kesadaran atas kelemahan merupakan Langkah awal besar menuju pemulihan, dengan kesadaran semacam ini maka orang telah mencapai aktualisasi diri dapat mencapai Kesehatan jiwa yang optimal.

2. 3. 2 Analisis Novel

Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu objek secara lebih mendalam melalui proses penguraian, pengidentifikasian, penafsiran, dan penjelasan terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Dalam kajian sastra, analisis tidak hanya dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian pembangun sebuah karya, tetapi juga untuk memahami hubungan antarunsur serta makna yang dihasilkan melalui hubungan tersebut. Oleh karena itu, analisis novel merupakan kegiatan membaca dan mengkaji novel secara mendalam untuk memperoleh pemahaman terhadap struktur, isi, tokoh, peristiwa, konflik, serta berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya.

Novel sebagai karya prosa fiksi dibangun melalui berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan cerita. Dalam kegiatan analisis, peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut membantu pembaca memahami bagaimana sebuah cerita dibangun dan bagaimana pengarang menyampaikan gagasan melalui peristiwa serta tindakan tokoh.

Analisis novel juga dapat dilakukan dengan memusatkan perhatian pada salah satu unsur tertentu sesuai dengan tujuan kajian. Sebagai contoh, penelitian atau kegiatan pembelajaran dapat berfokus pada tokoh dan penokohan untuk memahami karakter, sikap, perilaku, motivasi, serta perubahan yang dialami oleh tokoh. Tokoh menjadi salah satu unsur

penting dalam novel karena melalui tokoh berbagai peristiwa dan konflik dikembangkan. Selain itu, tindakan dan respons tokoh terhadap konflik dapat memberikan gambaran mengenai kondisi, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi dalam cerita.

Dalam menganalisis tokoh, pembaca tidak hanya dapat memperhatikan deskripsi yang disampaikan secara langsung oleh pengarang. Karakter tokoh juga dapat dipahami melalui tindakan, dialog, pikiran, perasaan, hubungan dengan tokoh lain, serta responsnya terhadap berbagai peristiwa. Oleh karena itu, analisis tokoh memerlukan kegiatan membaca secara cermat untuk menghubungkan berbagai informasi yang tersebar dalam keseluruhan cerita.

Analisis novel juga dapat dikembangkan melalui penggunaan pendekatan tertentu. Pendekatan yang digunakan bergantung pada fokus dan tujuan analisis. Pendekatan struktural, misalnya, digunakan untuk memahami hubungan antarunsur intrinsik dalam karya. Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji hubungan karya dengan kehidupan sosial. Sementara itu, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami aspek psikologis yang direpresentasikan melalui tokoh dan berbagai peristiwa dalam karya sastra.

Penggunaan pendekatan dalam analisis novel memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih terarah. Analisis tidak hanya berhenti pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi dapat dilanjutkan dengan proses penafsiran terhadap berbagai persoalan yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, novel dapat dipahami tidak hanya sebagai sebuah cerita, tetapi juga sebagai karya yang merepresentasikan pengalaman manusia dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan analisis novel memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir peserta didik. Kegiatan membaca novel menuntut peserta didik

untuk memahami informasi, mengidentifikasi unsur, menafsirkan makna, serta menghubungkan berbagai bagian cerita. Selanjutnya, hasil pemahaman tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, presentasi, maupun penulisan tanggapan atau analisis.

Analisis novel juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya menerima isi cerita secara langsung, tetapi juga dapat mempertanyakan alasan terjadinya suatu peristiwa, memahami motivasi tokoh, menghubungkan konflik dengan berbagai kondisi yang melatarbelakanginya, serta memberikan penilaian terhadap tindakan dan persoalan yang terdapat dalam novel. Proses tersebut memungkinkan pembelajaran sastra menjadi kegiatan yang bersifat aktif dan reflektif.

Selain menganalisis struktur novel, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami nilai dan persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam karya. Novel dapat menghadirkan berbagai persoalan, seperti hubungan sosial, keluarga, pendidikan, ekonomi, konflik batin, perjuangan hidup, serta kebutuhan manusia. Persoalan tersebut dapat menjadi objek analisis yang membantu peserta didik menghubungkan karya sastra dengan pengalaman dan realitas kehidupan.

Dalam penelitian ini, analisis novel difokuskan pada tokoh Naya dalam novel *Toko Tukar Tambah Nasib* karya Lia Seplia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi data berupa narasi, dialog, tindakan, pikiran, dan peristiwa yang berkaitan dengan kondisi serta kebutuhan tokoh. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow digunakan untuk memahami kebutuhan yang direpresentasikan melalui tokoh Naya. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan

aktualisasi diri. Melalui analisis tersebut, perilaku dan tindakan tokoh tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap berbagai kebutuhan dan kondisi yang dihadapi tokoh.

Hasil analisis novel dalam penelitian ini selanjutnya tidak berhenti pada kajian sastra. Hasil tersebut diarahkan untuk dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII. Peserta didik dapat mempelajari novel melalui kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik, khususnya tokoh dan penokohan, kemudian mengembangkan analisis terhadap perilaku serta persoalan yang dialami tokoh menggunakan perspektif tertentu. Dengan demikian, kegiatan analisis novel dapat menghubungkan kemampuan apresiasi sastra dengan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis novel dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengkajian secara sistematis terhadap unsur dan persoalan yang terdapat dalam novel untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Fokus analisis diarahkan pada tokoh sebagai bagian dari unsur intrinsik novel dan kebutuhan psikologis yang direpresentasikan melalui tokoh tersebut. Pemahaman mengenai analisis novel selanjutnya menjadi dasar untuk menghubungkan hasil penelitian dengan pembelajaran novel bagi peserta didik kelas XII.

2. 3. 3 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2016). Bahan ajar menurut Kemendikdasmen (2025) merupakan perangkat ajar yang dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu. Bahan ajar berisikan materi yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa selama dan setelah melakukan proses kegiatan belajar.

Sejalan dengan penjelasan di atas Kosasih (2021) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang harus digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memudahkan kegiatan pembelajaran, yang memiliki beragam wujudnya, baik berupa buku bacaan, buku kerja, bahan digital, foto, instruksi yang diberikan oleh guru, atau diskusi antar siswa.

Berbagai pengertian bahan ajar dari beberapa pakar dan lembaga, bisa disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan yang dipersiapkan secara khusus untuk kegiatan pembelajaran yang disusun secara lengkap, unik, spesifik dan sistematis sebagai pedoman pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah tercapainya kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Peneliti memiliki kecenderungan kepada pendapat dari pengertian bahan ajar menurut Kosasih, karena pemaparan dari pendapat Kosasih terkait bahan ajar sejalan dengan bahan ajar yang peneliti akan buat.

1) Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user frendly* (Widodo & Jasmadi, 2008).

1. *Self-Instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu belajar mandiri dengan bahan ajar. Dalam pemenuhan *self-instructional*, bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
2. *Self-Cintained*, yaitu materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3. *Stand Alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain.
4. *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

5. *User Friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakaian dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Meskipun dikemukakan dalam literatur lebih awal, karakteristik tersebut masih relevan dengan prinsip pengembangan bahan ajar modern yang menekankan kemandirian belajar, kelengkapan materi, fleksibilitas dan kemudahan penggunaan (Kosasih, 2021).

2) Jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021) jenis bahan ajar dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk penyajiannya, yaitu;

1. Bahan ajar berbasiskan cetak mencakup berbagai jenis materi seperti buku, *pamflet*, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran.
2. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video *cassette*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial (CBT)* dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia, misalnya telepon dan video *conferencing*.

Pemaparan tersebut sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa bahan ajar perlu dikembangkan dalam berbagai format, baik cetak maupun digital agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, jenis bahan ajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan

termasuk kedalam kategori bahan ajar cetak yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran.

3) Fungsi Bahan Ajar

Kehadiran bahan ajar, siswa menjadi lebih terbantu dalam mencari informasi, dan bisa lebih berfokus dalam mempelajari materi sekaligus menguji hasil belajarnya dengan latihan-latihan yang telah tersedia dalam bahan ajar.

Kehadirannya bahan ajar memberi fungsi juga kepada pendidik. Kehadiran bahan ajar, pendidik memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Selaras dengan penjelasan tersebut Widodo & Jasmadi (2008) memaparkan bahwa bahan ajar memberikan fungsi kepada pendidik dengan adanya waktu yang lebih banyak dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran, sehingga pendidik berfokus sebagai fasilitator selama proses pembelajaran dan sehingga satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran tidak lagi terletak pada pendidik.

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut fungsi bahan ajar yang baik harus terasa oleh kedua belah pihak baik bagi pendidik maupun siswa. Kosasih (2021) memaparkan bahwa bahan ajar berfungsi berdasarkan kepentingan pendidik dan peserta didik.

1. Berdasarkan Kepentingan Siswa
 - a. Bahan ajar memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis terprogram.
 - b. Bahan ajar mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan pelajarannya.
 - c. Memberikan motivasi di dalam menguasai pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu.

- d. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi atas penguasaan materi terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan Kepentingan Pendidik
 - a. Bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram yang sesuai berdasarkan tuntutan kurikulum.
 - b. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya.
 - c. Membantu dalam menentukan media, metode ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana
 - d. Proses pembelajaran menjadi lebih lancar, karna pendidik tidak tersibukan dengan mengurus menyiapkan bahan atau alat dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - e. Peranan pendidik sebagai mengolah dan menyampaikan materi berubah menjadi seorang fasilitator pembelajaran, yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa

Berdasarkan pemaparan teori di atas, bahan ajar yang relevan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbasis modul digital karena sesuai dengan karakteristik *self-intruction*, *adaptive* dan *user friendly* yang mendukung pembelajaran novel kelas 12/XII SMA.

2. 4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Table 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Siregar et al. (2024)	<i>Filsafat Bahasa: Tindak Tutur</i>	Deskriptif kualitatif dengan	Penelitian menganalisis penggunaan tindak tutur	Memiliki persamaan pada subjek penelitian , yaitu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
		<i>dalam Novel “Toko Tukar Tambah Nasib” Karya Lia Seplia (Kajian Pragmatik)</i>	pendekatan pragmatik	dalam novel <i>Tukar Tambah Nasib</i> karya Lia Seplia sebagai objek kajian filsafat bahasa dan pragmatik.	novel <i>Tukar Tambah Nasib</i> karya Lia Seplia. Perbedaannya terletak pada objek kajian . Siregar et al. mengkaji tindak tutur dan filsafat bahasa, sedangkan penelitian ini menganalisis kebutuhan tokoh Naya berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow serta relevansinya sebagai bahan ajar novel.
2	Sari et al. (2022)	<i>Analisis Konflik pada Tokoh Utama dalam Novel Saat-Saat Jauh Karya Lia Seplia</i>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural/sastra	Penelitian menganalisis bentuk dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel <i>Saat-Saat Jauh</i> karya Lia Seplia.	Memiliki persamaan pada pengarang karya sastra , yaitu Lia Seplia, serta sama-sama mengkaji aspek tokoh dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada subjek novel dan objek kajian . Sari et al. berfokus pada konflik tokoh utama, sedangkan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
					penelitian ini berfokus pada kebutuhan tokoh Naya berdasarkan teori Maslow dalam novel <i>Tukar Tambah Nasib</i> .
3	Virbiansyah (2024)	<i>Analisis Hierarki Kebutuhan Bertingkah pada Tokoh Utama dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA</i>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra	Penelitian mengidentifikasi dan menganalisis hierarki kebutuhan tokoh utama berdasarkan teori Maslow serta mengkaji hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.	Memiliki relevansi paling kuat dalam aspek teori dan pemanfaatan hasil penelitian , karena sama-sama menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow dan mengaitkan hasil analisis dengan bahan ajar sastra di SMA. Perbedaannya terletak pada novel dan tokoh yang dianalisis.
4	Nuraini (2024)	<i>Kajian Psikologi Sastra dalam Film Imperfect: Karier, Cinta &</i>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra	Penelitian mengkaji aspek psikologis tokoh dalam film <i>Imperfect: Karier, Cinta</i>	Memiliki persamaan pada pendekatan psikologi sastra dan penggunaan teori Maslow untuk

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
		<i>Timbangan</i>		& <i>Timbangan</i> berdasarkan teori psikologi, termasuk hierarki kebutuhan Maslow.	menganalisis kebutuhan tokoh. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian , yaitu film, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Tukar Tambah Nasib</i> . Penelitian ini juga mengembangkan hasil analisis menjadi bahan ajar novel.
5	Andini et al. (2026)	<i>Refleksi Hierarki Kebutuhan pada Tokoh Diana Nyad di Naskah Film "Nyad"</i>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra	Penelitian mengidentifikasi dan mendeskripsikan refleksi hierarki kebutuhan pada tokoh Diana Nyad dalam naskah film <i>Nyad</i> berdasarkan teori Maslow.	Memiliki persamaan pada penggunaan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam menganalisis kebutuhan tokoh. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian , yaitu tokoh Diana Nyad dalam naskah film <i>Nyad</i> , sedangkan penelitian ini menganalisis tokoh Naya dalam novel

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
					<i>Tukar Tambah Nasib</i> serta mengaitkan hasilnya dengan pengembangan bahan ajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu ini, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis tokoh Naya berdasarkan teori Maslow dalam novel *Tukar Tambah Nasib* karya Lia Seplia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi analisis psikologi tokoh dalam karya sastra dengan pengembangan bahan ajar novel untuk kelas XII SMA.